

MENINGKATKAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN MEDIA KONKRIT KELAS II SDN 16 SAHEK

Paskasia Radiani, Halini, Paternus Hanje
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

Abstrak: Masalah dalam penelitian ini adalah penggunaan media konkrit untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran matematika kelas II SDN 16 Sahek. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dengan menggunakan media konkrit dalam pembelajaran matematika kelas II SDN 16 Sahek. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, dengan tahapan masing-masing siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dengan tehnik pengumpulan data berupa lembar observasi guru, dan lembar observasi peserta didik. Dengan indikator kinerja yaitu aktivitas fisik, aktivitas mental, dan aktivitas emosional. Lembar observasi menunjukkan bahwa rata-rata persentase peserta didik untuk aktivitas fisik pada siklus I 49,99%, pada siklus II 73,07%. Untuk aktivitas mental pada siklus I 42,30%, pada siklus II 73,07%. Dan untuk aktivitas emosional pada siklus I 36,53%, pada siklus II 65,38%. Dari data yang diperoleh, dapat di simpulkan penggunaan media konkrit dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan aktivitas peserta didik kelas II SDN 16 Sahek.

Kata kunci: media konkrit, aktivitas pembelajaran, matematika

Abstract: This internal issue research is usage of concrete media to increase educative participant activity in study of class mathematics of II SDN 16 Sahek. Target of this research is to improve educative participant activity by using concrete media in study of class mathematics of II SDN 16 Sahek. Method Research the used is descriptive method, with research type that is research of class action. This research is done/conducted in 2 cycle, with step of is each cycle that is planning, execution, observation, and refleksi. technicsly data collecting in the form of teacher observation sheet, and educative participant observation sheet. With performance indicator that is physical activity, activity bounce, and emotional activity. Observation sheet indicate that mean percentage of educative participant for the activity of physical at cycle of I 49,99%, at cycle of II 73,07%. For activity to bounce at cycle of I 42,30%, at cycle of II 73,07%. And for emotional activity at cycle of I 36,53%, at cycle of II 65,38%. From obtained data, earn in concluding usage of concrete media in study of mathematics can improve educative by participant activity of class of II SDN 16 Sahek.

Keyword: concrete media, study activity, mathematics.

Matematika sebagai alat bantu dan pelayan ilmu tidak hanya untuk matematika sendiri tetapi untuk ilmu-ilmu lainnya, baik untuk kepentingan teoritis maupun untuk kepentingan praktis sebagai aplikasi dari matematika (Ruseffendi, 1994: 2). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa matematika mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat pentingnya matematika, maka tidak heran bahwa pengajaran matematika diberikan mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah sampai ke perguruan tinggi.

Belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam situasi pendidikan. Oleh karena itu, guru dalam mengajar dituntut kesabaran, keuletan dan sikap terbuka disamping kemampuan dalam situasi belajar mengajar yang lebih aktif. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan cara memperbaiki proses belajar mengajar.

Dengan demikian secara umum belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku atau rangkaian aktivitas yang membawa suatu perubahan berkat pengalaman dan latihan-latihan, baik berupa mendengar, merasakan, untuk dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan pengamatan selama pembelajaran yang dilakukan dikelas II Sekolah Dasar Negeri 16 Sahek, peserta didik hanya duduk diam menunggu penjelasan dari guru, dan setelah diminta mengerjakan evaluasi mereka kurang mampu menyelesaikan soal yang diberikan guru, sehingga pelajaran matematika dianggap pelajaran yang membosankan karena pada saat mengajar guru tidak menggunakan media yang mendukung proses pembelajaran, yang menyebabkan peserta didik kurang memahami materi yang diajarkan dan peserta didik kurang mampu menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru yang berakibat juga kurangnya aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran matematika materi penjumlahan bilangan (hasilnya puluhan).

Oleh karena itu, perlu adanya tindak lanjut/perbaikan dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada materi penjumlahan bilangan (hasilnya puluhan) dengan menggunakan media konkrit, karena dengan menggunakan media peserta didik dapat menciptakan kondisi belajar yang terampil dan aktif. Peserta didik dituntut untuk ikut berperan serta dalam aktivitas belajar mengajar, seperti memperhatikan, mendengarkan, melakukan percobaan, menulis, mengajak peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Tujuan untuk penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang peningkatan aktivitas belajar peserta didik kelas II SDN 16 Sahek melalui penerapan media konkrit dalam pembelajaran matematika. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah melalui Media konkrit dapat meningkatkan Aktivitas Peserta Didik kelas II Sekolah Dasar Negeri 16 Sahek pada materi Penjumlahan Bilangan (hasilnya puluhan)?

Penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut: (1) Bagi Guru: Dapat mengetahui suatu pembelajaran dengan memilih media yang tepat untuk melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran serta memperbaiki dan

meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran matematika, (2) Bagi Peserta Didik: Dapat berperan aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat menimbulkan pengalaman yang bermakna bagi siswa dan dapat dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, dan (3) Bagi Sekolah: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah dengan adanya informasi yang diperoleh sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian bersama agar dapat meningkatkan kualitas sekolah, khususnya SDN 16 Sahek.

Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar, kedua aktivitas itu harus selalu berkaitan. Sehubungan dengan hal ini, Piaget (dalam Sardiman A. M, 2008: 100) menerangkan bahwa seseorang anak itu berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa perbuatan, berarti anak itu tidak berpikir. Oleh karena itu, agar anak berpikir sendiri maka harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri. Berpikir pada taraf verbal baru akan timbul setelah anak itu berpikir pada taraf perbuatan.

Dengan demikian, kaitan antara aktivitas yang bersifat fisik/jasmani dengan aktivitas yang bersifat mental/rohani akan membuahkan aktivitas belajar yang optimal.

1. Jenis- jenis aktivitas dalam belajar

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional.

Paul B. Diedrich (dalam Sardiman A. M, 2008 : 101) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:

1. *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*, seperti mendengarkan : uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*, seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
7. *Mental activities*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Secara umum media merupakan kata jamak dari “medium”, yang berarti perantara atau pengantar. Kata media berlaku untuk berbagai kegiatan atau usaha, seperti media dalam penyampaian pesan.

Ada beberapa konsep atau definisi media pembelajaran. Rossi dan breidle (1966:3) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan

yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya.

Menurut Gerlach (1980:244) secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa, memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Jadi, dalam pengertian ini media bukan hanya alat perantara seperti TV, radio, *slide*, bahkan cetakan, tetapi meliputi orang atau manusia sebagai sumber belajar atau juga berupa kegiatan semacam diskusi, seminar, karya wisata, simulasi, dan lain sebagainya yang di kondisikan untuk menambah pengetahuan dan wawasan, mengubah sikap peserta didik, atau untuk menambah keterampilan.

Fungsi media dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut: (1) Dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa, (2) Dapat menanamkan konsep dasar yang benar, nyata, dan tepat, (3) Membangkitkan motivasi dan merangsang peserta untuk belajar dengan baik, (4) Membangkitkan keinginan dan minat baru, dan (5) Memberikan pengalaman yang menyeluruh dari hal-hal yang konkret sampai yang abstrak.

Menurut Edgar Dale, dalam dunia pendidikan, penggunaan media pembelajaran seringkali menggunakan prinsip Kerucut Pengalaman, yang membutuhkan media seperti buku teks, bahan belajar yang dibuat oleh guru dan “audio-visual”.

Media konkret adalah segala sesuatu yang sebenarnya dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien menuju kepada tercapainya tujuan yang diharapkan.

Mulyani sumantri (2004: 178) mengemukakan bahwa secara umum media konkret berfungsi sebagai (a) alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif, (b) bagian integral dari keseluruhan situasi mengajar, (c) meletakkan dasar-dasar yang konkret dan konsep yang abstrak sehingga dapat mengurangi pemahaman yang bersifat verbalisme, (d) mengembangkan motivasi belajar peserta didik, dan (e) mempertinggi mutu belajar mengajar.

Keuntungan penggunaan media konkret dalam pembelajaran adalah (a) membangkitkan ide-ide atau gagasan yang bersifat konseptual, sehingga mengurangi kesalahpahaman peserta didik dalam mempelajarinya, (b) meningkatkan minat peserta didik untuk materi pelajaran, (c) memberikan pengalaman-pengalaman nyata yang merangsang aktivitas diri sendiri untuk belajar, (d) dapat mengembangkan jalan pikiran yang berkelanjutan, dan (e) memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak mudah didapat melalui materi-materi yang lain dan menjadikan proses belajar mendalam dan beragam.

Langkah-langkah penggunaan media konkret antara lain sebagai berikut:

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pemanfaatan media konkret pada siswa kelas II adalah (a) Dengan menggunakan benda konkret seperti sedotan, pada konsep penjumlahan peserta didik diminta mengambil 10 buah sedotan, kemudian diambil lagi 5 buah sedotan, jadi jumlah sedotan tersebut menjadi 15 buah sedotan, (b)

Peserta didik masing-masing mendapat 1 ikat sedotan dengan jumlah sedotan 50 buah, (c) Peserta didik mendemonstrasikan contoh/soal dengan sedotan, demikian seterusnya, dan (d) Kesimpulan.

Matematika adalah ilmu logika tentang fakta-fakta kualitatif yang berhubungan dengan bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang saling berhubungan dan memiliki aturan-aturan yang baku dan ketat.

Hakikat belajar matematika berarti menguraikan apakah belajar matematika itu. Menurut Karso (dalam Junita Sari 2007: 14) berpendapat bahwa Belajar matematika memerlukan pemahaman konsep-konsep yang akan melahirkan rumus-rumus, teorema-teorema, atau dalil-dalil. Agar konsep-konsep maupun teorema-teorema tersebut dapat diaplikasikan ke situasi yang lain, maka diperlukan keterampilan. Secara tidak langsung seorang guru dituntut untuk mampu mengajarkan konsep teorema dan keterampilan dalam materi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu biasa berupa bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan lainnya.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas atau disebut juga *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian tindakan kelas ini bertujuan agar guru dapat memperbaiki praktek pembelajaran menjadi lebih efektif. Perbaikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah meningkatkan aktivitas siswa.

Penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi-diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktek yang dilakukan sendiri. Dengan demikian akan diperoleh pemahaman mengenai praktek tersebut dan situasi di mana praktek tersebut dilaksanakan. Terdapat dua esensi penelitian tindakan yaitu perbaikan dan keterlibatan. Hal ini mengarahkan tujuan penelitian tindakan ke dalam tiga area yaitu: (1) Untuk memperbaiki praktek, (2) Untuk pengembangan profesional dalam arti meningkatkan pemahaman/kemampuan para praktisi terhadap praktek yang dilaksanakannya, dan (3) Untuk memperbaiki keadaan atau situasi di mana praktek tersebut dilaksanakan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau istilah lain dalam bahasa Inggrisnya *Classroom Action Research* adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas. Menurut Suharsimi Arikunto (2007), penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan guru yang dilakukan oleh siswa.

Penelitian tindakan kelas terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada siklus yaitu (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) Pengamatan atau observasi, dan (d) refleksi.

Menurut Suharsimi Arikunto (dalam jamilah, 2007: 28), instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode atau cara atau teknik menunjuk suatu kata yang abstrak dapat dilihat penggunaannya melalui : angket, wawancara, pengamatan, ujian atau tes, dan dokumentasi.

Menurut Riduwan (2003: 25), data yang dikumpulkan dalam penelitian digunakan untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan. Karena data yang diperoleh atau dijadikan landasan dalam mengambil kesimpulan, data yang dikumpulkan haruslah benar. Agar data yang dikumpulkan baik dan benar, maka instrumen pengumpulan datanya juga baik.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan terdiri dari: (a) lembar observasi guru, (b) lembar observasi peserta didik, dan (c) dokumentasi.

Sesuai dengan metode penelitian yang dipilih, maka dalam menganalisis data dilakukan dengan cara deskriptif. Analisis data dilakukan setiap saat, artinya sebelum melangkah ke siklus berikutnya. Analisis data dilakukan dengan menghitung persentase aktivitas belajar peserta didik melalui aktivitas fisik, aktivitas mental, dan aktivitas emosional. Untuk mencari persentase tersebut digunakan rumus persentase menurut anas sudijono (2008: 43) sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase

F = frekuensi (yang sedang dicari persentasenya)

N = jumlah frekuensi/banyaknya individu.

Adapun langkah-langkah analisis data meliputi: (a) Reduksi data yaitu memilah-milah data yang diperlukan dengan data yang tidak diperlukan dengan menyederhanakan, mengklasifikasikan, dan mengabstraksikan data.

Dalam penelitian ini reduksi data di lakukan melalui penyeleksian data, pemfokusan data mentah menjadi informasi yang bermakna. Data yang di reduksi mencakup data hasil pengamatan langkah-langkah guru dalam mengajar berbentuk lembar observasi guru, lembar observasi siswa, dan dokumentasi. (b) Penyajian data yaitu mendeskripsikan data sehingga lebih mudah dipahami orang lain. Penyajian data dapat berupa tabel, narasi atau diagram. Dalam penelitian ini, pengkategorian data dilakukan dengan cara: (1) Memaparkan hasil observasi guru dan hasil observasi siswa, (2) Menyajikan data hasil tes siklus I dan siklus II, dan (3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 16 Sahek dengan jumlah siswa 13 orang yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan.

Penyajian data siklus I

Perencanaan siklus I. Pada tahap ini, peneliti melakukan pertemuan bersama kepala sekolah yaitu Bapak Kunitir, A.Ma. Pd kapan penelitian siklus 1 dilaksanakan. Mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran siklus 1 disesuaikan dengan kompetensi dasar, menyiapkan alat pengumpul data berupa lembar observasi peserta didik, dan lembar observasi guru, dan alat dokumentasi. Pada pertemuan siklus 1 ini materi yang dipelajari adalah penjumlahan bilangan (hasilnya puluhan).

Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I. Pada tahap pelaksanaan siklus I dimulai pada hari Senin tanggal 2 September 2013. Skenario tindakan pada siklus I dilakukan dengan menggunakan media konkret (sedotan), semua peserta didik hadir yaitu 13 orang. Pelaksanaan dilakukan peneliti, pendahuluan meliputi: Kegiatan awal (5menit) (1) Apersepsi dan Motivasi, (2) Peserta didik menjawab pertanyaan guru: "Siapa yang masih ingat dengan simbol/tanda (+)?" (3) Dilanjutkan dengan menginformasikan tujuan pembelajaran tentang materi dan masuk ke materi yang akan diajarkan, dan (4) Memotivasi dan mengajak peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Kegiatan inti (25 menit). (5) Peserta didik diminta menuliskan hasil contoh soal penjumlahan di papan tulis, (6) Guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan penjumlahan bilangan dengan media konkret (sedotan), (7) Guru memfasilitasi peserta didik dengan media sedotan tiap 1 bangku 2 peserta didik, (8) Melibatkan peserta didik melakukan percobaan atau demonstrasi menggunakan media sedotan dengan bimbingan guru, (9) Setiap peserta didik diminta menuliskan hasil kerjanya di depan kelas, (10) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas atau soal yang dikerjakan dengan teman sebangku, (11) Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, dan menyelesaikan soal, (12) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menuliskan hasil kerjanya di depan kelas, (13) Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui peserta didik, (14) Guru meluruskan kesalahan pemahaman, membantu menyelesaikan masalah, memberi penguatan dan penyimpulan, dan (15) Guru memberi penghargaan kepada peserta didik yang memperoleh nilai tinggi dan memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang berpartisipasi aktif. Kegiatan penutup (15 menit). (16) Mengerjakan soal evaluasi, (17) Memberikan penilaian hasil kerja peserta didik, dan (18) Memberikan tugas/PR.

Pengamatan. Hasil pengamatan proses pembelajaran pada siklus I diperoleh yaitu (1) Guru sulit mengkondisikan kelas saat pembelajaran berlangsung, yaitu saat peserta didik diminta mendemonstrasikan sendiri penjumlahan bilangan dengan media sedotan, banyak peserta didik yang menggunakan sedotan untuk bermain, (2)

Kurang membimbing peserta didik dalam kerja kelompok dengan pemanfaatan media sedotan, dan (3) Peserta didik belum berani menuliskan hasil kerjanya didepan kelas.

Sedangkan pengamatan yang dilakukan oleh guru dan teman sejawat terhadap siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Aspek partisipasi siswa yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung meliputi: aktivitas fisik, aktivitas mental, dan aktivitas emosional. Secara keseluruhan aktivitas belajar siswa sebesar 42,94%. Dari data hasil aktivitas belajar siswa pada siklus I berada dibawah indikator keberhasilan kinerja yang telah ditetapkan yaitu 70%.

Refleksi. Setelah melakukan tindakan pada siklus I saat pembelajaran matematika berlangsung, diadakan refleksi oleh kepala sekolah dan peneliti mengenai kekurangan yang terjadi pada pelaksanaan siklus I. Kekurangan yang muncul pada siklus I akan dijadikan refrensi untuk pelaksanaan siklus ke II, sehingga kekurangan pada siklus I dapat diperbaiki pada siklus II. Adapun kelebihan dan kekurangan yang muncul pada pelaksanaan siklus I adalah sebagai berikut: Kelebihan siklus I: (1) Guru menguasai materi pelajaran dan terampil menggunakan media konkret (sedotan), dan (2) Peserta didik terlihat begitu antusias belajar dengan media sedotan. Kekurangan siklus I: (1) Guru sulit mengkondisikan kelas saat pembelajaran berlangsung, yaitu saat peserta didik diminta mendemonstrasikan sendiri penjumlahan bilangan dengan media sedotan, banyak peserta didik yang menggunakan sedotan untuk bermain, (2) Kurang membimbing peserta didik dalam kerja kelompok dengan pemanfaatan media sedotan, dan (3) Peserta didik belum berani menuliskan hasil kerjanya didepan kelas.

Penyajian data siklus II

Perencanaan pembelajaran siklus II. Pada tahap ini, peneliti melakukan pertemuan bersama kepala sekolah pada hari Selasa tanggal 10 September 2013 untuk membahas mengenai hasil refleksi pada siklus I, serta mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus II yang disesuaikan dengan kompetensi dasar, dan menyiapkan alat pengumpul data lembar observasi peserta didik, lembar observasi guru, dan media yang digunakan.

Pelaksanaan pembelajaran siklus II. Siklus II dilaksanakan pada hari Senin 16 September 2013. Skenario tindakan pada siklus II dilakukan dengan menggunakan media konkret (sedotan), semua peserta didik hadir yaitu 13 orang.

Kegiatan awal (5 menit). Apersepsi (1) Berdoa, (2) Mengabsensi peserta didik, dan menanyakan kesiapan peserta didik belajar, Motivasi (3) Mengajak peserta didik menyanyikan lagu tentang penjumlahan, dan (4) Dilanjutkan mengajak peserta didik masuk ke materi yang akan di ajarkan dan menyampaikan tujuan yang harus dicapai dalam mengikuti pembelajaran.

Kegiatan inti (30 menit). (5) Guru menuliskan sebuah contoh soal penjumlahan di papan tulis, kemudian bertanya: “bagaimana kita menyelesaikan soal ini?”

Misal : $10 + 5 =$

(6) Guru mengeluarkan sedotan yang berwarna merah berjumlah sepuluh, kemudian guru mengambil sedotan yang berwarna hijau berjumlah lima, (7) Kemudian bersama

peserta didik menghitung semua jumlah sedotan dan meminta salah satu peserta didik menuliskan hasilnya, (8) Guru menjelaskan atau mendemonstrasikan tentang penjumlahan bilangan dengan media konkret (sedotan) tersebut, (9) Kemudian peserta didik di bagi dalam kelompok kecil, dan masing-masing difasilitasi dengan sedotan, (10) Diberikan soal untuk dikerjakan bersama kelompok masing-masing, (11) Guru membimbing kelompok peserta didik yang kesulitan dalam menghitung dengan media sedotan, (12) Setelah selesai peserta didik diminta menuliskan hasil kerja kelompoknya didepan secara bergiliran, (13) Guru bersama peserta didik memberikan penilaian hasil pekerjaan mereka dan kesimpulan, (14) Umpan balik, dan (15) Guru meluruskan kesalahan pemahaman, memberi penguatan, penghargaan kepada peserta didik atas pekerjaan mereka, dan memberi kesimpulan. Kegiatan akhir (10 menit). (16) Diberikan soal evaluasi/LKS, (17) Memberikan penilaian kerja peserta didik, dan (18) tindak lanjut/diberikan PR.

Pengamatan. Berdasarkan hasil pengamatan teman sejawat pada hari Senin 16 September 2013 saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung pengamat memperhatikan proses mengajar guru dan diperoleh temuan yaitu guru sudah berusaha melakukan proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang sudah dirancang di RPP meskipun belum maksimal. Secara keseluruhan aktivitas belajar siswa pada siklus II sebesar 70,50%. Dari data hasil aktivitas belajar siswa pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan kinerja yang telah ditetapkan yaitu 70%.

Refleksi. Dilihat dari hasil observasi guru dan aktivitas peserta didik, terlihat bahwa tindakan guru dinilai sudah maksimal yang mengakibatkan aktivitas peserta didik baik aktivitas fisik, aktivitas mental, maupun aktivitas emosional dalam proses pembelajaran juga meningkat, pada siklus I rata-rata persentasenya 42,94% sedangkan pada siklus II menjadi 70,50%. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini sudah mencapai ketuntasan belajar atau indikator kinerja yang sudah ditentukan, maka peneliti bersama kepala sekolah memutuskan untuk mengakhiri penelitian hingga siklus 2. Meskipun kekurangan yang terjadi masih ada tetapi tidak terlalu nampak dibandingkan pada siklus sebelumnya.

Tindak lanjut. Setelah siklus II dilaksanakan ternyata terjadi peningkatan aktivitas peserta didik baik aktivitas fisik, aktivitas mental, maupun aktivitas emosional walaupun dengan selisih peningkatan yang tidak terlalu besar dibandingkan pada siklus sebelumnya. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini sudah mencapai ketuntasan belajar atau indikator kinerja yang sudah ditentukan sehingga siklus harus dihentikan sampai siklus II.

Pembahasan

Penggunaan media konkret pada pembelajaran Matematika tentang materi penjumlahan bilangan (hasilnya puluhan) pada siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 16 Sahek secara langsung dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kelemahan baik dari aktivitas guru maupun

aktivitas peserta didik. Pelaksanaan pada siklus I peneliti belum sepenuhnya mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang sudah dirancang dalam RPP. Tetapi pada siklus II, peneliti melakukan beberapa upaya perbaikan sehingga terjadi peningkatan aktivitas guru maupun aktivitas peserta didik.

Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran Matematika sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran tentang penjumlahan bilangan (hasilnya puluhan) dengan menggunakan media konkret pada peserta didik Kelas II SDN 16 Sahek siklus I dengan skor rata-rata sebesar 3,07%, sedangkan pada siklus II sebesar 3,82%. Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh guru secara keseluruhan pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 75%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media konkret pada pembelajaran Matematika tentang materi penjumlahan bilangan (hasilnya puluhan) pada siswa kelas II SDN 16 Sahek baik untuk diterapkan.

Data yang di peroleh dari penelitian tindakan kelas ini adalah data tentang aktivitas belajar peserta didik yang terdiri dari aspek peserta didik yang aktif secara fisik (panca indera yang dimiliki), peserta didik yang aktif secara mental (adanya keterlibatan intelektual), dan peserta didik yang aktif secara emosional (adanya keterlibatan kejiwaan dan perasaan dalam proses pembelajaran). Ketiga aspek tersebut terdapat dalam indikator kinerja aktivitas belajar yang di peroleh dari observasi awal, siklus I dan siklus II. Adapun data observasi peserta didik yang telah diolah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Aktivitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Media Konkrit

No	Indikator	Capaian	
		Siklus I	Siklus II
1	Aktivitas fisik		
	A Peserta didik memperhatikan/menyimak penjelasan guru tentang langkah-langkah mendemonstrasikan media sedotan	30,76%	76,92%
	B Peserta didik terlibat melakukan demonstrasi/mengerjakan soal dengan menggunakan media sedotan.	53,84%	69,23%
	C Peserta didik bekerjasama dalam kelompok melakukan percobaan.	38,46%	61,53%
	D Peserta didik menuliskan hasil kerja kelompoknya di depan kelas	76,92%	84,61%
	Rata-rata	49,99%	73,07%
2	Aktivitas mental		

A	Peserta didik mampu mengerjakan soal.	46,15%	76,92%
B	Keberanian menuliskan hasil kerja kelompoknya di depan kelas.	38,46%	69,23%
Rata-rata		42,30%	73,07%
3	Aktivitas emosional		
A	Peserta didik menunjukkan minat dalam belajar	30,76%	76,92%
B	Peserta didik menunjukkan semangat dalam belajar	23,07%	76,92%
C	Peserta didik menunjukkan rasa jenuh dalam belajar	53,85%	23,07%
D	Peserta didik senang/gembira belajar menggunakan media sedotan.	38,46%	84,61%
Rata-rata		36,53%	65,38%

Peningkatan yang terjadi pada setiap indikator kinerja aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan media konkrit dapat dilihat dengan uraian sebagai berikut:

1) Aktivitas Fisik

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan dari pengamatan awal 21,14%, pada siklus I 49,99%, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 73,07%. Dari hasil tersebut dapat dibuat kesimpulan bahwa penggunaan media konkrit pada pembelajaran matematika kelas II SDN 16 Sahek dapat meningkatkan aktivitas fisik belajar peserta didik.

2) Aktivitas Mental

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan dari pengamatan awal 34,61%, pada siklus I 42,30%, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 73,07%. Dari hasil tersebut dapat dibuat kesimpulan bahwa penggunaan media konkrit pada pembelajaran matematika kelas II SDN 16 Sahek dapat meningkatkan aktivitas mental belajar peserta didik.

3) Aktivitas Emosional

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan dari pengamatan awal 34,60%, pada siklus I 36,53%, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 65,38%. Dari hasil tersebut dapat dibuat kesimpulan bahwa penggunaan media konkrit pada pembelajaran matematika kelas II SDN 16 Sahek dapat meningkatkan aktivitas emosional belajar peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui penelitian Meningkatkan Aktivitas Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Media Konkrit Kelas II Sekolah Dasar Negeri 16 Sahek dapat disimpulkan bahwa (a) Dengan menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang mengacu kepada tindakan penggunaan media konkrit (sedotan), dan di sesuaikan dengan indikator pencapaian hasil aktivitas belajar dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran matematika Kelas II Sekolah Dasar Negeri 16 Sahek, hal ini dapat dilihat pada IPKG I siklus I memperoleh skor rata-rata 2,99, sedangkan pada IPKG I siklus II memperoleh skor rata-rata 3,82, (b) Dalam pelaksanaan pembelajaran melalui penggunaan media konkrit (sedotan) peserta didik dapat terlibat atau berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dengan menggunakan media konkret dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran matematika Kelas II Sekolah Dasar Negeri 16 Sahek, hal ini dapat dilihat pada IPKG II siklus I memperoleh skor rata-rata 3,07, sedangkan pada IPKG II siklus II memperoleh skor rata-rata 3,82, dan (c) Melalui penggunaan media konkrit (sedotan) ternyata dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran matematika Kelas II Sekolah Dasar Negeri 16 Sahek, baik aktivitas fisik, mental dan emosional. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase aktivitas peserta didik siklus I sebesar 38,44% dan siklus II sebesar 70,37%. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang cukup signifikan antara tindakan guru dengan hasil belajar dan aktivitas belajar peserta didik. Semakin baik tindakan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran berlangsung, semakin baik pula hasil belajar dan aktivitas belajar peserta didik di kelas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menggunakan media konkrit dapat meningkatkan aktivitas belajar dan dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik kelas II SDN 16 Sahek Kecamatan Sebangki.

Saran

Adapun saran dari penelitian ini yaitu (1) Guru hendaknya selalu berusaha melakukan inovasi dalam mengelola pembelajaran di kelas maupun diluar kelas agar anak selalu berpikir ke depan dan berusaha untuk melakukan yang terbaik, terutama dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar peserta didik terutama pada peserta didik yang kurang aktif, melalui pemanfaatan media yang bersifat inovatif, (2) Pemberian motivasi dan penguatan oleh guru perlu dilakukan melalui penggunaan media sedotan, sangat diperlukan dalam proses pembelajaran guna merangsang aktifitas anak tentang pentingnya belajar dengan sungguh-sungguh, dan (3) Hendaknya selama proses pembelajaran berlangsung sebaiknya guru/peneliti mempersiapkan media/alat pembelajaran yang cukup menstimulasi partisipasi peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat lebih memahami dari materi yang di ajarkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Angkasa
- Asrori, Mohammad. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : CV. Wacana Putra.
- Dimiyati dan Mujiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- <http://belajarpsikologi.com/pengertian-media-pembelajaran/>
- <http://staff.undip.ac.id/psikfk/sripadmasari/files/2010/07/MediaPembelajaran1.pdf>
- <http://belajarpsikologi.com/pendekatan-jenis-dan-metode-penelitian-pendidikan/>
- <http://modelpembelajaransd.blogspot.com/>
- Jamilah. 2009. *Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Pontianak Pada Pokok Bahasan Kubus Melalui Model Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (MP PKB)*. Pontianak: Skripsi FKIP UNTAN
- Ruseffendi. 1994. *pengajaran Matematika Modern Dan Masa Kini Seri Kedua*. Bandung: IKIP
- Sardiman A. M. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*. Jakarta : PT Grafindo Persada
- Tim Bina Karya Guru. 2001. *Terampil Berhitung Matematika untuk SD Kelas II*. Jakarta : Erlangga
- Sanjaya wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana
- Sardiman A. M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers